

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kemampuan Berpikir Kritis

2.1.1.1 Definisi Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah akal yang digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan dalam kehidupan. Sedangkan kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna tidak cepat percaya, tajam dalam menganalisa dan selalu mencari celah kekeliruan. Berpikir kritis menurut Beyer dalam (Filsaime,2008,hlm.56) adalah suatu cara yang dipergunakan dalam mengevaluasi suatu validitas tertentu baik pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumentasi, dan penelitian. Pendapat lain yang dinyatakan oleh Rudinow dan Barry bahwa berpikir kritis merupakan rangkaian cara atau strategi untuk menganalisa serta melakukan evaluasi suatu hal dengan baik yang didasari oleh pemikiran-pemikiran yang rasional dan masuk akal. (Filsaime,2008,hlm.57). Sedangkan menurut Ennis dalam (Saputra,2020,hlm.2) berpikir kritis merupakan suatu strategi atau cara dimana setiap tujuan dikomunikasikan, digabungkan dengan tujuan yang jelas dan tegas di balik keyakinan yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis ini merupakan suatu keterampilan dalam berpikir yang melibatkan suatu keahlian kognitif dengan proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, analisis, penerapan, evaluasi, penalaran, argumentasi, dan membuat kesimpulan sebagai penuntun dalam melakukan suatu tindakan. Berpikir kritis berarti keahlian intelektual yang mampu membuat seseorang untuk mengeksplorasi suatu masalah, keadaan, serta pertanyaan maupun kekhasan untuk memiliki pilihan dan bisa membuat keputusan. Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis mereka akan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta mampu menjelaskan suatu keterkaitan antara permasalahan yang sedang dihadapi dengan masalah lainnya

yang relevan (Saputra,2020,hlm.2). Dalam hal ini bisa dikatakan jika keahlian dalam berpikir kritis dapat memberikan suatu arahan dalam membuat keputusan yang lebih cermat dalam berpikir, bertindak dan mengulurkan bantuan untuk menetapkan hubungan antara suatu tertentu beserta yang lainnya. Oleh karena itu keahlian dalam berpikir kritis ini benar-benar dibutuhkan untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dengan pencarian dan membuat solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Adapun tiga keterampilan dasar yang terlibat dengan penalaran yang kuat menurut Vincent Ryan adalah sebagai berikut: melacak bukti, menyimpulkan apa artinya bukti, dan meraih resolusi berdasarkan bukti (Soyomukti,2011,hlm.416).

2.1.1.2 Kecakapan dalam Berpikir Kritis

Keahlian dalam berpikir kritis bisa diaplikasikan melalui kemampuan penalaran tertentu. Menurut Waston dan Glaser bahwa kecakapan-kecakapan berpikir kritis adalah:

a. Inference

Adalah kemampuan akan mengenali antara tingkat kebenaran maupun kesalahan dari suatu dugaan. Yang dimaksud dengan *inference* adalah suatu tujuan yang tercipta seorang individu melalui persepsi yang dibuat dan kenyataan-kenyataan tertentu.

b. Pengenalan pada dugaan-dugaan kapasitas untuk memahami kecurigaan tersebut.

Asumsi dapat dikatakan sebagai dugaan yang dijadikan sebagai dasar karena dipandang benar. Contoh dari sebuah asumsi misalnya teman yang berbicara kepada kita bahwa ia akan melanjutkan pendidikan dengan kuliah di Perguruan Tinggi Negeri tahun depan. Maka asumsi kita sebagai pendengarnya bahwa teman kita akan belajar dan berusaha lebih giat agar ia bisa lolos seleksi untuk bisa kuliah di Perguruan Tinggi Negeri.

c. Deduksi

Yaitu suatu kecakapan untuk memutuskan tujuan tertentu tertentu dengan mengikuti informasi di dalam pernyataan atau premis tertentu.

d. Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah keahlian dalam mengukur realitas dan menyampaikan spekulasi atau kesimpulan-kesimpulan berdasarkan data atau informasi yang diberikan. Interpretasi ini adalah kemampuan untuk memutuskan terlepas dari apakah penentuan yang masuk akal akan mengikuti ketidakpastian berdasarkan data yang diberikan.

e. Evaluasi sebuah argumen

Yaitu kapasitas untuk mengenali perbedaan antara argumen yang kuat dan signifikan dengan argumen yang lemah dan tidak signifikan. Sebuah anggapan yang kuat bahwa hampir di luar kemungkinan alasan untuk menjadi benar dan kesimpulannya salah. Sementara anggapan yang lemah mengasumsikan bahwa alasan itu bisa masuk akal dan kesimpulannya salah (Filsaime,2008,hlm.61).

Sedangkan kecakapan dalam berpikir kritis menurut Ennis (1985) mencakup 5 kelompok yang meliputi:

- a. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan sederhana), yaitu suatu keterampilan dalam memfokuskan pertanyaan baik melakukan kegiatan bertanya atau menjawab suatu pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
- b. *Basic Support* (membangun keterampilan dasar), aspek ini mencakup kemampuan dalam mengobservasi dan mempertimbangkan hasil dari observasi tersebut.
- c. *Inference* (membuat inferensi), keterampilan dalam melakukan identifikasi untuk mengambil atau menarik kesimpulan dari suatu informasi, data, penilaian, argumen.
- d. *Advance clarification* (membuat penjelasan lanjutan), meliputi keterampilan dalam mendefinisikan suatu istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut dengan tepat.
- e. *Strategy and tactics* (mengatur strategi dan taktik), meliputi kemampuan dalam mengambil suatu tindakan dan interaksi dengan orang lain.

2.1.1.3 Teori Berpikir Benyamin S.Bloom

Taksonomi belajar menurut Bloom memiliki tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

a. Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan sudut pandang keilmuan atau pemikiran seperti informasi, pemahaman, dan kemampuan berpikir. Target pembelajaran kognitif nantinya peserta didik mampu untuk:

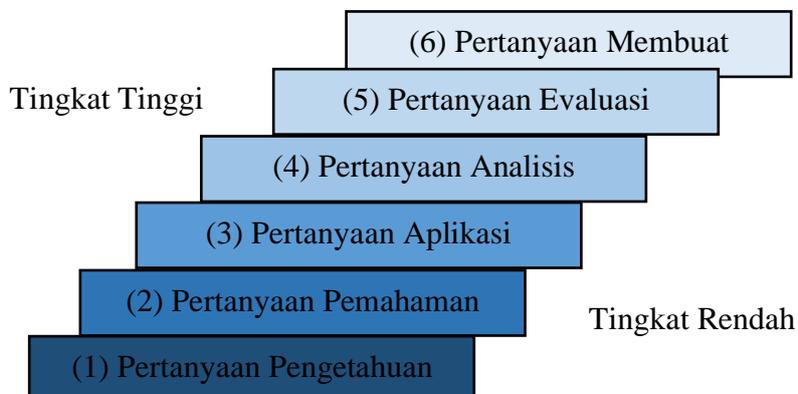
- 1) Mengetahui, khususnya mempelajari dan mengingat kembali realitas, istilah, kesempatan, aturan, kelas, teknik, spekulasi, dan lain-lain.
- 2) Memahami, khususnya menguraikan sesuatu, menafsirkannya dalam struktur lain, menggambarannya menggunakan kalimat sendiri, menebak hasil sesuatu berdasarkan informasi yang dimiliki.
- 3) Menerapkan, khususnya melatih apa yang telah direalisasikan dalam keadaan baru.
- 4) Menganalisis, secara khusus menggambarkan keseluruhan dalam bagian-bagian dan hubungan antara bagian-bagian.
- 5) Mengevaluasi, lebih spesifik menggunakan standar untuk mensurvei sesuatu.

Sedangkan dimensi pengetahuan dan deskripsi dari pengetahuan menurut Olahan Anderson, dkk (2001) dalam (Rachmawati & Daryanto,2015,hlm.42) adalah:

Tabel 2.1 Deskripsi Dimensi Pengetahuan

Dimensi Pengetahuan	Deskripsi
Prosedural	Informasi tentang strategi dan siklus yang tidak ambigu dari suatu subjek seperti perhitungan, prosedur, teknik, dan model untuk memutuskan pemanfaatan metodologi yang tepat.
Metakognitif	Informasi tentang cara terbaik untuk mempelajari pengetahuan, memutuskan informasi yang signifikan dan tidak relevan, dan informasi yang sesuai.

Adapun dimensi proses kognitifnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Dimensi Proses Kognitif

Tingkat berpikir kritis menurut Taksonomi Bloom berada pada tahap analisis, evaluasi, dan membuat (*high thinking order*).

1. Analisis

Melakukan analisis terhadap data atau informasi yang masuk dan mengelompokkan informasi tersebut ke dalam bagian yang lebih detail untuk mendapatkan pola atau hubungannya, mampu untuk mengetahui dan membedakan sebab akibat dari suatu permasalahan, dan mampu mengenali serta merumuskan suatu pertanyaan.

2. Evaluasi

Memberikan penilaian terhadap solusi yang disampaikan, menggunakan gagasan ide dan metodologi yang sesuai dengan standar yang ada agar tetap memastikan nilai efektifitas juga manfaatnya, membuat hipotesis, mengkritik, dan mengadakan pengujian.

3. Membuat

Membuat suatu generalisasi dari sebuah ide atau cara pandang terhadap suatu masalah, mempersiapkan satu strategi dan taktik untuk menyelesaikan masalah, dan mampu mengkalisifikasikn unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi satu kesatuan atau struktur yang baru yang sebelumnya belum ada.

Sedangkan pengetahuan dan pemahaman termasuk dalam kategori *lower thinking order*, dan aplikasi termasuk dalam kategori *middle thinking order*.

b. Afektif

Ranah afektif berhubungan dengan kesadaran individu untuk melakukan suatu aktivitas. Terdiri dari 5 tingkatan, yaitu: pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengamalan.

c. Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkenaan dengan bagian-bagian kemampuan yang mencakup kemampuan fungsi sistem daya tahan otot dan fungsi psikologis. Psikomotorik terdiri dari 5 tingkatan, yaitu: peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi.

2.1.1.4 Strategi untuk Meningkatkan Daya Berpikir Kritis

Untuk meningkatkan daya berpikir kritis maka diperlukan strategi atau cara-cara yang tepat dalam pengaplikasiannya. Adapun strategi-strategi untuk meningkatkan daya kemampuan berpikir kritis menurut (Filsaime,2008,hlm.61) adalah sebagai berikut:

Pertama, membangun rumah argumen. Terdapat beberapa proses dalam membangun sebuah rumah argumen, diantaranya:

- a. Munculnya sebuah isu, isu adalah pernyataan dari sebuah masalah.
- b. Buatlah alasan-alasan, pada tahap ini melibatkan pengumpulan informasi dan alasan, dimana alasan-alasan tersebut adalah klaim-klaim untuk mempertahankan dan membenarkan kepercayaan-kepercayaan di dalam sebuah kesimpulan
- c. Carilah bukti yang mendukung. Bukti merupakan fakta-fakta yang mendukung alasan, ada empat macam bukti: bukti ilmiah, bukti filosofis, bukti statistik, dan bukti penelitian.
- d. Membuat kesimpulan-kesimpulan. Sebuah kesimpulan merupakan keputusan yang telah dibuat oleh pemikir tentang sebuah isu. Di dalam proses membuat kesimpulan, kemampuan untuk membuat inferens itu penting. Ada dua faktor agar sebuah kesimpulan itu dibenarkan dan perlu diterima, yaitu alasan-alasannya harus benar dan kesimpulan harus dihasilkan dari alasan-alasan.
- e. Mengenal asumsi-asumsi. Asumsi merupakan dasar dari pernyataan argumen kritis. Menurut Missimer dalam (Filsaime,2008,hlm.86) bahwa asumsi utama

adalah sebuah klaim yang akan menjadi sebuah faktor signifikan yang mempengaruhi keputusan untuk menerima argumen.

- f. Eksplorasi implikasinya. Implikasi adalah hal yang mungkin, yang mengikuti sebuah argumen. Ketika implikasi-implikasinya positif, maka implikasi-implikasi tersebut berfungsi sebagai alasan-alasan tambahan untuk argumen.

Kedua, tingkatkan daya berpikir kritis melalui bertanya. Daya berpikir kritis bisa dikembangkan dengan bertanya analitis. Pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan karangan kata dan konstruksi yang komprehensif sangat memungkinkan mampu mewujudkan kemahiran berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan yang memberikan ajaran kepada para peserta didik untuk membentuk makna dan menumbuhkan aspek-aspek mental akan lebih bisa meyakinkan daya berpikir analitis. Pengajuan pertanyaan kritis yang bisa digunakan untuk meningkatkan daya berpikir kritis adalah melalui pembelajaran kooperatif. Menurut Silverman dan Smith dalam (Filsaime,2008,hlm.89) bahwa adanya interaksi antara peserta didik dalam bentuk-bentuk diskusi-diskusi kelompok dapat memainkan peran utama dalam merangsang daya berpikir kritis peserta didik. Melalui kegiatan belajar yang responsif, peserta didik mampu saling mendengar pandangan dan argumen lain dari temannya, melakukan analisis terhadap tuntutan-tuntutan, memperkirakan, lalu menjelaskan serta memaparkan sudut pandang mereka. Jika peserta didik sudah sampai baik dalam berpikir secara analitis, maka peserta didik akan mengusut dan memperhitungkan keterampilan-keterampilan sudut pandang dari orang lain. Dalam implementasi bertanya kritis, pendidik harus bisa memberikan contoh mengenai keahlian-keahlian dalam berpikir kritis karena, sangat berperan penting akan memberikan pengajaran berpikir kritis yang berhasil untuk peserta didik.

Ketiga, atur ruang kelas untuk mempermudah interaksi. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemahiran berpikir kritis mereka, pendidik memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mempergunakan keahlian mereka melalui berbagai situasi, pendidik akan lebih baik jika terlebih dahulu mewujudkan suatu kawasan dan suasana yang aman dan menyenangkan guna berinteraksi maupun berdiskusi dalam proses pembelajaran. Menciptakan ruang

kelas menjadi tempat belajar yang lebih tenang mampu menumbuhkan motivasi belajar serta dapat mengembangkan kepercayaan diri para peserta didik. Selain itu, diusahakan ruang kelas didesain sedemikian rupa untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Meyers dalam (Filsaime,2008,hlm.89) bahwa pengorganisasian kelas harusnya memberikan fasilitas dengan pembagian peserta didik menjadi anggota-anggota yang lebih intens untuk melakukan kegiatan pembahasan maupun tanya jawab atau kegiatan-kegiatan lain untuk memecahkan suatu permasalahan. Pemecahan kelompok dalam kelas yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dapat memberikan lebih banyak peluang bagi peserta didik untuk bisa berinteraksi satu dengan lainnya dan saling bertukar pikiran serta melihat bagaimana cara-cara atau proses berpikir peserta didik lain berjalan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

2.1.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut (Dores, Wibowo, & Susanti,2020,hlm.5) bahwa seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Psikologi

a. Perkembangan Intelektual

Seseorang dengan perkembangan intelektual yang tinggi maka mereka akan mudah tanggap dan cepat dalam mendalami materi pelajaran, juga akan mudah memahami ketika diberikan soal. Kemudian seorang peserta didik yang mempunyai perkembangan intelektual dengan kategori sedang, sebagian dari mereka ada yang bisa untuk mendalami dan menekuni materi dan soal yang disampaikan. Namun untuk seorang peserta didik dengan perkembangan intelektual yang rendah, maka tidak mudah bagi mereka untuk bisa mengerti terhadap materi pelajaran maupun soal yang diberikan.

b. Motivasi Belajar

Untuk peserta didik yang memegang tekad yang kuat untuk berproses dan mempunyai motivasi yang kuat dalam belajarnya, mereka merasa tertantang untuk mau belajar. Peserta didik dengan rasa keingintahuan yang

besar hendak terus mengasah kemampuan dirinya termasuk salah satunya dalam kemampuan berpikir. Tak lupa juga motivasi atau semangat yang bersumber dari orang tua akan memberikan minat, tekad, serta kemauan yang kuat untuk belajar karena selain ia memiliki motivasi dari dirinya sendiri, ia juga didukung oleh orang terdekatnya yaitu orang tua sehingga akan meningkatkan motivasi belajarnya.

c. Kecemasan

Peserta didik yang merasa tidak percaya diri ataupun takut ketika menjawab pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru, mereka akan merasa takut salah sehingga dimarahi guru dan merasa malu untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Ketika kecemasan itu terjadi, kemampuan dalam berpikir kritisnya belum bisa dikembangkan, karena kemampuan berpikir kritis seseorang bisa berkembang dengan terus dilatih dalam proses pembelajaran.

2. Faktor Fisiologi

a. Kondisi Fisik

Peserta didik yang tidak bisa berkonsentrasi selama kegiatan belajar berlangsung dan peserta didik yang merasa terganggu atau tidak nyaman dalam kondisi belajarnya akan membuat mereka kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diberikan, akibatnya peserta didik tidak bisa berpikir maksimal dan tidak tanggap terhadap materi yang diajarkan, hal ini tentu akan mempengaruhi kemampuan dalam berpikir kritisnya. Ketika peserta didik dihadapkan dengan situasi yang mengharuskannya untuk berpikir dan butuh analisis gagasan yang mendalam guna menyelesaikan suatu masalah tetapi keadaan fisik peserta didiknya terganggu akan mempengaruhi tingkat berpikir karena dengan kondisi tubuh yang tidak memungkinkan belum tentu bisa merespon terhadap rangsangan.

3. Faktor Kemandirian Belajar

Seorang dengan kemampuan mampu menyelesaikan dan paham akan soal yang diberikan dengan baik tanpa mengikuti pekerjaan temannya menandakan bahwa dirinya adalah seorang yang mandiri. Peserta didik yang

mandiri akan berusaha untuk menanyakan materi yang belum dimengerti tanpa harus ditunjuk atau disuruh terlebih dahulu oleh guru, mereka akan bertanya dengan inisiatifnya sendiri sebelum guru yang bertanya. Kemandirian dalam belajar akan membuat peserta didik aktif ketika proses kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan mereka dapat berperan dan berpartisipasi dengan baik sehingga mampu untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

4. Interaksi

Adanya interaksi yang terjalin dengan baik antara peserta didik dengan pendidik atau pengajar akan bisa membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan mereka salah satunya dalam berpikir. Interaksi yang baik menjadikan pendidik memberi arahan yang baik pula kepada peserta didik, peserta didik diberikan bimbingan ketika ada yang belum paham materi, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, pendidik juga melakukan pendekatan kepada peserta didik yang dianggap sulit untuk memahami pelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, interaksi yang baik memiliki pengaruh yang penting dalam proses pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi adalah hal penting untuk mendorong tujuan seseorang agar bisa tercapai. Motivasi menjadi tuntutan mutlak dalam belajar dan memiliki peran yang fundamental dalam menumbulkan rasa semangat untuk menuntut ilmu (Andriani & Rasto,2019,hlm.81). Motivasi menurut Huitt dalam (Suprihatin,2015,hlm.74) mengatakan jika motivasi adalah suatu kondisi yang terdapat pada diri seseorang atau rasa internal (keinginan, kebutuhan, hasrat) yang membuat seseorang tersebut bergerak untuk melakukan tindakan demi mencapai tujuan. Sedangkan motivasi merupakan kondisi yang ada pada diri peserta didik yang membuatnya mampu untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu (Pratiwi,2020,hlm.46). Menurut Robbins (1993) dalam (Hapudin,2021,hlm.202)

motivasi menggambarkan suatu keinginan usaha sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan, tercermin dari kemampuan berusaha untuk memuaskan kebutuhan. Motivasi berkaitan dengan usaha untuk mencapai tujuan, fokus terhadap tujuan, merefleksikan ketekunan yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi merupakan bentuk usaha, semangat, kemauan, dan kebutuhan yang terdapat pada setiap individu yang bersumber dari dalam maupun dari luar yang mengakibatkan seseorang itu mau bertindak dalam rangka untuk mencapai tujuannya. Belajar dapat diartikan sebagai aktivitas atau tindakan yang berproses serta merupakan salah satu bagian yang sangat penting bagi tiap-tiap tingkatan pendidikan (Mustofa, 2015). Menurut Kimble (1961) dalam (Mularsih, Karwono, & Heni, 2018, hlm.32) belajar merupakan perubahan yang relatif konsisten dalam potensi behavioral atau perilaku seseorang sebagai akibat dari pelaksanaan yang diperkuat. Menurut Gagne dalam (Mularsih et al., 2018, hlm.33) bahwa belajar adalah suatu kesatuan yang didalamnya terdapat berbagai aspek-aspek yang saling berkaitan hingga akhirnya menciptakan perubahan pada budi pekerti. Menurut Mc. Donald dalam (Haq, 2018, hlm.194) motivasi belajar merupakan transformasi energi yang terdapat pada individu yang ditandai timbulnya reaksi untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi belajar ini ialah proses yang memercayakan kesungguhan peserta didik guna memperoleh cita-cita dan maksud dari belajar yang dijalankannya. Dalam hal ini berarti dapat diartikan bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa itu sendiri baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan rumah maupun lingkungan keluarga.

2.1.2.2 Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi bisa jadi timbul dari rangsangan luar namun, tidak sedikit juga motivasi timbul dari pribadi peserta didik itu sendiri. Menurut (Haq, 2018, hlm.195) bahwa motivasi belajar terbagi menjadi 2 jenis, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan atau motif yang berasal dari dalam pribadi seseorang dan membuat antusias tanpa ada dorongan dari luar. Motivasi intrinsik ini berasal dari seorang yang membutuhkan sesuatu dari apa yang dia pelajari. Belajar merupakan kegiatan yang tidak pernah berhenti adalah keyakinan anak didik yang mempunyai motivasi intrinsik. Adanya dorongan untuk belajar ini berasal dari kebutuhan, kebutuhan yang mengarah menjadi orang-orang yang berpendidikan dan berpengetahuan luas memiliki pengetahuan tentang berbagai topik. Kesimpulannya, motivasi instrinsik timbul karena adanya pemahaman dan menyadari akan maksud penting, tidak sekadar dari ciri dan formalitas semata.

Pada keadaan belajar, motivasi intrinsik selalu lebih konsisten dan umumnya memiliki jangka yang panjang (Pratiwi,2020,hlm.46). Karena motivasi ini berasal atas kemauan diri sendiri tanpa paksaan orang lain. Namun pada kondisi tertentu, motivasi intrinsik tidak benar-benar terdapat ditujukan kepada siswa. Pendidik hendaklah mengusahakan kemunculan dorongan dan ambisi dari luar. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik menurut (Pratiwi,2020,hlm.47), yaitu: pertama, determinasi diri. Dalam pandangan ini, peserta didik ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena adanya kemauan dari diri sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Di sini, motivasi intrinsik dan minat dalam mengerjakan tugas sekolah naik apabila peserta didik punya pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka. Kedua, pilihan personal. Pilihan personal ini berupa perasaan senang dan bahagia yang besar, yang kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu menguasai dan berkonsentrasi penuh saat melakukan aktivitas. Pilihan personal terjadi ketika individu terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit, tetapi juga tidak terlalu mudah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik ini merupakan energi atau motif yang menjadi lebih bekerja karena adanya rangsangan di luar diri seseorang atau kerap terpengaruhi dari intensif eksternal, contohnya hadiah (*reward*) dan ganjaran. Hadiah eksternal bisa

bermanfaat untuk memperbaiki tingkah laku. Manfaat dari pemberian hadiah lainnya yaitu bagaikan suntikan sungguh-sungguh supaya muncul kemauan untuk menyelesaikan tugas, dengan tujuan mengontrol perilaku peserta didik. Misalnya, guru memberikan imbalan coklat jika peserta didik mampu memberikan jawaban pertanyaan dengan tepat. Namun, yakin pendidik bersama menghendaki jika motivasi peserta didik ialah kemauan yang benar-benar berasal dari dalam pribadinya. Maka cara ini bisa dilakukan diterapkan melalui pemberian hadiah yang menyimpan informasi atau pengetahuan mengenai keahlian peserta didik yang akhirnya motivasi intrinsik dapat mengalami peningkatan dari sebelumnya. Sebab, memberi pujian juga dapat menumbuhkan pandangan bahwa diri mereka terampil. Motivasi ekstrinsik ini dibutuhkan untuk murid merasa senang dan adanya keinginan untuk belajar belalui beragam cara supaya murid tersebut terdorong dalam melakukan kegiatan menuntut ilmu.

2.1.2.3 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Handoko dalam (Suprihatin,2015,hlm.217) terdapat empat hal untuk bisa mengetahui seberapa besar motivasi yang dimiliki oleh seseorang, yaitu: 1). Kuatnya rasa keinginan untuk melakukan sesuatu, 2). Durasi waktu yang diberikan untuk belajar, 3). Memilih prioritas utama atau kesediaan untuk meninggalkan tugas yang lain, 4). Gigih dan tetap hati dalam mengerjakan tugas. Menurut (Hapudin,2021,hlm.195) bahwa indikator motivasi belajar dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1). Adanya hasrat dan keinginan untuk sukses, 2). Adanya dorongan dan rasa butuh untuk mencari ilmu, 3). Adanya tujuan dan cita-cita masa depan, 4). Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 5). Adanya penghargaan dalam menuntut ilmu, 6). Adanya suasana belajar yang tenang yang memungkinkan siswa bisa melakukan pembelajaran dengan baik.

Sedangkan menurut Makmun dalam (Andriani & Rasto,2019,hlm.82) bahwa motivasi belajar dapat diukur dengan 8 indikator, yaitu: durasi dalam belajar, frekuensi belajar, presistensi, pengorbanan dalam pembelajaran, ketabahan menghadapi masalah, keuletan dalam belajar dan kemampuan.

Terdapat empat aspek penting dalam motivasi belajar menurut Chernis & Goleman (2001), diantaranya:

- a. Dorongan mencapai sesuatu, seseorang yang merasa dirinya terdorong untuk mau melakukan usaha dan berjuang demi tercapainya tujuan, cita-cita, dan harapan yang diinginkannya.
- b. Komitmen, merupakan salah satu aspek yang cukup dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Seseorang yang memiliki rasa komitmen yang tinggi akan mempunyai kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar, dan ia mampu mengerjakan tugas-tugas serta mampu menyeimbangkannya.
- c. Inisiatif, setiap orang dituntut agar menciptakan ide-ide baru yang bisa menunjang keberhasilannya dalam proses pembelajaran, seseorang yang memiliki inisiatif akan melakukan hal-hal yang positif agar bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.
- d. Optimis, merupakan sikap orang yang gigih, pekerja keras, dan tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Meski tantangan dan rintangan selalu ada, tetapi tetap tidak menghalangi seseorang untuk berkembang dan belajar lebih baik lagi.

2.1.2.4 Strategi Membangun Motivasi Belajar

Adakalanya pendidik menghadapi peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Dalam hal ini, seyogianya pendidik berpegang pada motivasi ekstrinsik dengan menggunakan beberapa cara atau strategi yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk memotivasi peserta didik. Adapun strategi yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk membangun motivasi belajar peserta didik menurut (Hapudin,2021,hlm.218) antara lain:

- a. Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Karena semakin jelas tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada proses pembelajaran, maka semakin besar pula motivasi dalam belajar.
- b. Menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai. Strategi pembelajaran adalah cara dalam menetapkan aspek yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat guna mampu memberikan peluang siswa untuk meraih maksud belajarnya.

- c. Menggunakan media pembelajaran yang efektif dan yang selaras dengan capaian pembelajaran akan membantu belajar lebih efektif.
- d. Memberi nilai. Nilai merupakan angka yang didapatkan dari kegiatan belajar siswa yang diperoleh sesuai hasil ujian atau ulangan yang sudah mereka raih bersumber hasil asesmen pendidik.
- e. Hadiah, merupakan pemberian suatu benda atau materi dari pendidik ke peserta didik yang mempunyai prestasi dalam bentuk uang beasiswa, alat tulis, atau buku-buku bacaan lainnya yang terbungkus dengan rapi.
- f. Kompetisi, ialah persaingan yang diterapkan sebagai sarana memotivasi untuk menumbuhkan semangat peserta didik agar mereka terdorong dan lebih giat untuk belajar, baik berupa perorangan ataupun berkelompok guna mewujudkan proses pembelajaran yang tenang.
- g. Sanjungan. Pemberian sanjungan yang dilakukan oleh pendidik ditujukan untuk peserta didik atas tindakan yang telah dilaksanakan dengan sukses memiliki kebermanfaatan untuk mendorong belajar. Sanjungan ini dapat menumbuhkan rasa suka dan gembira sehingga mereka akan lebih terus meningkatkan kemampuan dalam proses belajarnya.
- h. Penilaian. Penilaian secara berkelanjutan akan mendorong peserta didik untuk belajar, oleh karena itu setiap peserta didik memiliki kecenderungan untuk bisa mendapatkan hasil yang baik. Di samping itu, para peserta didik mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti dan seksama.
- i. Hukuman. Hukuman ini tidak untuk menakuti-nakuti, akan tetapi untuk mengubah pandangan anak terhadap setiap pekerjaan (baik atau buruk) mempunyai konsekuensinya.

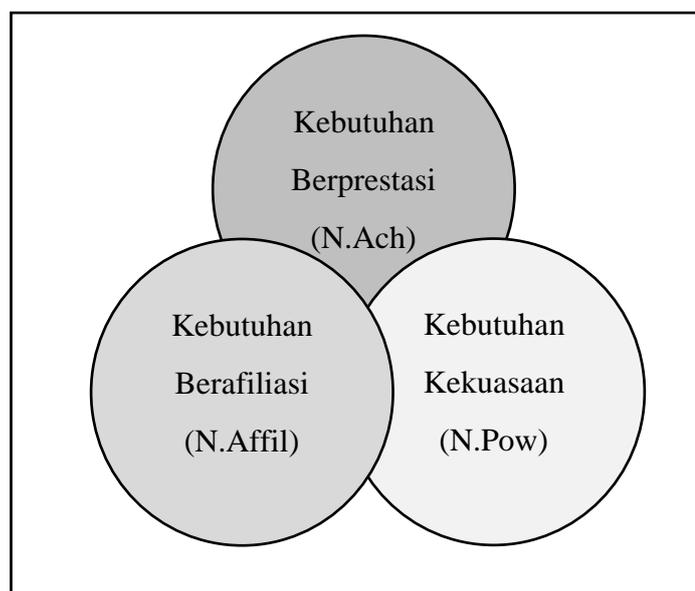
Adapun upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yang bisa diberikan oleh pendidik kepada siswanya menurut Sardiman dalam Suprihatin (2015) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan penghargaan berupa nilai angka sebagai simbol dari kegiatan belajarnya.

- b. *Reward* atau hadiah bisa menjadikan motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik dalam bidang tertentu maka diberikan hadiah sebagai bentuk bahwa ia telah melakukan yang terbaik. Tidak berlaku kepada siswa yang telah melakukan pekerjaan tetapi tidak menarik bagi siswa tersebut.
- c. Kompetisi atau persaingan, kebanyakan dari beberapa siswa bahwa ketika ada lawan atau saingan untuk berlomba-lomba maka mereka akan lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik, sehingga motivasi yang ada dalam dirinya kemungkinan akan lebih tinggi.
- d. Sanjungan atau apresiasi ketika siswa sudah berusaha dan mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sanjungan ini bersifat positif dan diberikan pada kondisi atau waktu yang tepat.

2.1.2.5 Teori Motivasi Belajar

David McClland (1962) dalam (Hapudin,2021,hlm.209) berpendapat bahwa banyak kebutuhan yang diperoleh dari kebudayaan. Tiga dari kebutuhan David McClland ialah: (a). kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*) disingkat n.Ach; (b). kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*) disingkat n.Pow; dan (c). kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*) disingkat n.Affil.



Gambar 2.2 Teori Kebutuhan Berprestasi McClland
Sumber: (Hapudin,2021,hlm.209)

- a. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang. Karena itu, n.Ach akan mendorong seseorang untuk mengembangkan keterampilan dan mengarahkan semua kemampuan dan energi yang dimilikinya demi mencapai tujuan yang maksimal.
- b. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), merupakan daya penggerak untuk mempengaruhi orang lain agar tunduk pada kehendaknya, atau dorongan memotivasi karyawan dan mengarahkan semua keterampilan mereka mencapai kebiasaan atau posisi terbaik.
- c. Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), merupakan daya penggerak yang memotivasi seseorang berhubungan dengan orang lain atau dorongan untuk memiliki teman sebanyak-banyaknya, kebutuhan akan perasaan diterima di lingkungan tempat tinggal dan bekerja, serta kebutuhan akan perasaan dihormati.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugraha, Suyitno & Susilaningih (2017) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Melalui Model PBL” jenis penelitian yang digunakan yaitu *mixed method* atau metode campuran dengan strategi eksplanatoris sekuensial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwasanya terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *outdoor learning* dan motivasi belajar mempunyai keterkaitan sangat kuat terhadap berpikir kritis, siswa yang memiliki motivasi belajar kuat maka kemampuan berpikir kritisnya juga tinggi.
2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farliana, Setiaji & Muktiningsih (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Diintervening Motivasi Belajar *E-learning* Ekonomi” pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif

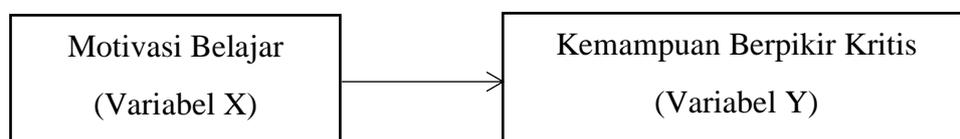
dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendah tingginya kemampuan berpikir kritis disebabkan oleh motivasi belajar, artinya motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis.

3. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ambarwati, Suhartono, & Nurhasanah (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar” pada tahun 2021 juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kepercayaan diri dengan kemampuan berpikir kritis sebesar 25%, motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis sebesar 11,5%, dan kepercayaan diri serta motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 87%. Penelitian ini memakai jenis penelitian kuantitatif metode *ex post facto*.
4. Penelitian Novalianti & Susilawati (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Brain Based Learning* Berbantuan *Brain Gym* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik” pada tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain penelitian *pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa model brain based learning berbantuan brain gym yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang mana artinya motivasi belajar juga berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.
5. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sulistianingsih (2017) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis” yang dilakukan pada tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah survei korelasional dengan analisis regresi ganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematika peserta didik sebesar 15,6%. Motivasi belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis matematika, besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematika adalah sebesar 54,3%. Dan kecerdasan

emosional serta motivasi belajar ini berpengaruh sebesar 69,9% terhadap kecakapan berpikir kritis matematis peserta didik.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah konseptualisasi tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis ialah suatu kunci kompetensi untuk menyelesaikan permasalahan yang dibutuhkan bagi seorang individu agar dapat hidup bertanggung jawab serta bagi kehidupan bermasyarakat agar mampu mengatasi tantangan global (Nugraha et al.,2017,hlm.37). Kemampuan dalam berpikir kritis ini perlu dikembangkan dalam setiap individu karena dengan kemampuan berpikir kritis ini seorang dapat meningkatkan kualitas pemikirannya untuk menganalisa, menilai, dan membangun kembali pikirannya untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis ini berhubungan dengan motivasi belajar. Motivasi menjadi faktor yang dapat memicu kondisi siswa diantara faktor lain yang ada. Motivasi belajar menurut Puspitasari dalam (Andriani & Rasto,2019,hlm.81) adalah pendorong untuk siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik dan memuat usaha untuk menggapai tujuan belajar. Bila motivasi belajar merupakan faktor yang dapat mendorong seseorang dalam mencapai tujuannya, maka pemicu tersebut mampu mengembangkan dan menaikkan tingkat kecakapan untuk berpikir kritis seseorang. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————> : Pengaruh Parsial

2.4 Hipotesis Penelitian

Hi : Ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C.

H0 : Tidak ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis warga belajar pendidikan kesetaraan paket C.